

EVALUASI PROGRAM GERAKAN MASYARAKAT MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI UPAYA PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI KOTA BANJAR

Nama: Dwi Safitri

Dosen Pembimbing: Drs. Syamsudin M.Pd

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya,
Kasihan, Bantul, D.I Yogyakarta, 555184.*

Email: dwisafitri703@gmail.com

syamhs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hasil evaluasi Context, Input, Process, dan Product dari Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji sebagai upaya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan "mixed Method" dengan jenis penelitian evaluative deskriptif. Sedangkan sampel penelitian dipilih secara purposive random sampling menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Kemudian hasil data yang didapatkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Nilai dari sudut pandang masyarakat akan kepuasan dan keberhasilan program dalam aspek Context, Input, Process, dan Product secara keseluruhan sudah sangat baik. Melihat hasil perhitungan skor menggunakan rumus Deskripsi Persentase, semua komponen aspek sudah mendapatkan nilai tinggi. Otomatis aspek program bisa dikatakan sangat baik dan dapat diterima oleh masyarakat dalam segi pelayanan, pembelajaran, serta upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada. Diantaranya seperti meningkatkan keislaman, memakmurkan masjid, meningkatkan angka bebas baca tulis al-Qur'an, ajang silaturahmi, dan meminimalisir budaya negative. Karena tingkat nilai komponen aspek angka bebas baca tulis al-Qur'an sangat tinggi yaitu (74,327%) maka dapat disimpulkan bahwa program ini layak untuk dijadikan salah satu upaya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Diharapkan juga dengan adanya program jumlah masyarakat yang tidak bisa baca tulis al-Qur'an di Kota Banjar terus menurun setiap tahunnya.

Key-Words: Evaluasi Program, Mengaji, Kebijakan Pemerintah.

Abstract

This research aims to know the results of context, input, process, and product evaluation from Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji program as an effort to eradicate Quran illiteracy in Banjar city. This research carried out mixed method approach with evaluative descriptive research. The research sample was selected through purposive random sampling using the techniques of observation, interview, questionnaire, and documentation.

The value given by the society on the satisfaction and program success shows that the aspects of context, input, process and product have been very good overall. The score calculation results using a descriptive percentage formula show that all the aspect components have obtained high scores. As a result, the program aspects are proven very good and acceptable to the community in terms of service, learning, as well as efforts in addressing the existing problems. The program is proven able to increase people' Islamic knowledge level, to prosper mosques, to improve the reading of the Quran, to connect people, and to minimize the negative culture. Because the score of Quran literacy is very high (74.327%), it can be concluded that the program deserves to be one of the efforts to eradicate Quran illiteracy. It is hoped that this program will make the percentage of people who cannot read the Qur'an in Banjar city decline every day.

Keywords: Program Evaluation, Reciting Quran, Government Policy

PENDAHULUAN

Program gerakan masyarakat magrib mengaji merupakan pendidikan non formal yang ditetapkan oleh pemerintah. Dimana program ini sebagai upaya dalam menyikapi fenomena kehidupan yang berada ditengah arus globalisasi. Program dijadikan sebagai rujukan untuk mengembalikan kultur budaya positif yang hampir hilang seperti memakmurkan masjid dan mengaji selepas shalat ashar hingga magrib. Tidak hanya itu mengingat pembelajaran agama disekolah terbatas termasuk juga pembelajaran mengajinya menjadikan program ini sangat penting jika dimanfaatkan untuk menambah wawasan keagamaan serta sebagai salah satu cara untuk pembinaan, bimbingan baca tulis al-Qur'an yang secara tidak langsung dapat menjadi salah satu upaya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar.

Namun realitanya ditemukan berbagai permasalahan dalam pengaplikasian program yang masih jauh dari kata efektif dan efisien. Ini terbukti dengan masih sedikitnya instansi lembaga keagamaan yang belum melaksanakan proses pembelajaran

mengaji secara rutin, serta kurangnya pemaksimalan dalam pengimplementasian program. Sehingga hasil tujuan mulia dari program yang ditargetkan oleh pemerintah kurang maksimal semana mestinya. Karenanya peneliti sangat tertarik untuk mengevaluasi program tersebut. Dimana evaluasi ini untuk mendeskripsikan serta menjadi tolok ukur ketercapaian, kelebihan, dan kekurangan pada program. Tidak hanya itu evaluasi ini digunakan juga untuk mengetahui terkait permasalahan yang terjadi agar dapat dicari solusi terbaiknya

Menurut Lazwardi (2017: 143) Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang diartikan sebagai suatu penaksiran atau penilaian. Sedang arti program sendiri menurut Mahirah (2017: 263) merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi evaluasi program dapat diartikan sebagai sebuah penaksiran atau penilaian dari suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan. Penilaian tersebut berkaitan dengan informasi seperti (metode, Sumber Daya Manusia (SDM), sarana prasarana, dan lain sebagainya). Dimana hasil evaluasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai penentu alternatif terbaik dalam pembuat keputusan dan tujuan instruksional selanjutnya.

Mengevaluasi sebuah program bukan tanpa tujuan melainkan ada hal-hal yang ingin dicapai, menurut Munthe (2015: 7) hal-hal yang ingin dicapai tersebut ialah untuk mengetahui seberapa baik tingkat program yang telah direalisasikan. Untuk mengetahui kendala program sehingga dapat dilakukan diagnosis dan memberikan *remedia teaching*. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pengimplementasian program. Dan sebagai umpan balik informasi bagi pelaksana evaluasi guna memperbaiki kekurangan yang ada, dimana hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

Model evaluasi sangatlah banyak, namun dari banyaknya model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program ini yaitu *CIPP Evaluation Model*. Dalam jurnal Wahyudhiana dan Darojat, (2015: 5) menjelaskan bahwa model ini dikenalkan pertama kali oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usaha mengevaluasi ESEA. Dimana kelebihan model ini yaitu dapat menjangkau informasi konteks, masukan, proses dan hasil. Sehingga informasi yang dihasilkan mampu memberikan dasar yang lebih baik untuk mengambil sebuah keputusan, kebijakan, dan penyusunan program selanjutnya.

CIPP Evaluation Model terbagi menjadi 4 bagian, yaitu *Context* untuk mengevaluasi awal mula terbentuknya program. *Input* untuk mengevaluasi masukan berupa sumber daya manusia dan unsur pendukung program lainnya. *Process* untuk mengevaluasi bagaimana pengimplementasian program yang berjalan. Dan yang terakhir *Product* yaitu evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan capaian program hasil dari perbandingan tujuan awal dengan hasil akhir yang didapatkan.

Sedangkan dalam jurnal (Satturi, 2017: 337), al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sangat mulia dan sempurna". Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, maka dijadikan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Dan sehubungan al-Qur'an keterkaitannya dengan Nabi Muhammad yang menerima, maka jelas menggunakan bahasa Arab. Oleh karenanya belajar membaca dan memahami al-Qur'an serta mengetahui Qira'at dan maknanya. Ini berguna untuk menghindari umat Islam dari kekeliruan dalam mengartikan isi dan makna al-Qur'an, karena eksistensi al-Qur'an dalam agama Islam sangatlah urgensi dan kaffah.

Dalam jurnal Suherman (2017: 1-2), untuk menyikapi semua hakikat Islam, lewat sisi yang utuh tidak ada pilihan lain kecuali dengan membaca al-Qur'an atau mengaji. Membaca al-Qur'an ini sangat penting untuk memahami ajaran Islam secara kaffah. Untuk itu membaca al-Qur'an merupakan syarat pengukuran tingkat kemampuan seseorang Muslim dalam mendalami ajaran Islam itu sendiri. Baik dalam bidang pengkajian (pembelajaran), praktik (ibadah) yang semuanya berhubungan dengan bahasa al-Qur'an (Arab).

Mempelajari al-Qur'an haruslah mencakup segala aspek, bukan hanya belajar tilawah atau tajwidnya saja, tetapi harus sekaligus dengan pemahaman, terjemah dan tafsirnya. Bagi umat Islam yang peduli dengan ketentuan agama, sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak bisa membaca dan memahami isi al-Qur'an dengan baik. Apalagi selama ini banyak pihak dan lembaga yang konsen dalam memberikan perhatian kepada al-Qur'an untuk dikaji, dipelajari secara serius, terpadu, dan berkesinambungan. Salah satunya program gerakan masyarakat magrib mengaji yang ditetapkan oleh pemerintah dari keputusan bersama antara Kementerian Agama Dalam Negeri dengan Menteri Agama Republik Indonesia No. 150 Th. 2013 (Menteri Agama Republik Indonesia No. 150 Th. 2013).

Tujuan diadakannya program ini sesuai dengan apa yang ada dalam Surat Edaran dan Peraturan Wali Kota Banjar No. 28 (2017: 3). Dimana tujuan-tujuan mulianya seperti memakmurkan masjid, meminimalisir budaya negative, pemberantasan buta huruf al-Qur'an, meningkatkan keislaman, dan ajang silaturahmi. Oleh karenanya untuk merealisasikan perlu dukungan dari semua pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* yaitu mengkombinasikan antara data kualitatif dan data kuantitatif. Sedang desain atau jenis yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis *evaluative descriptive* yang bertujuan sebagai bahan pengumpul serta menganalisis data secara sistematis. Penelitian evaluasi ini tidak lain berprosedur pada model *CIPP Evaluation* yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfiedl, sehingga nantinya dapat melihat bagaimana *context, input, process*, maupun hasil *productnya*.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat aktif magrib mengaji di 58 masjid Kota Banjar Jawa Barat, dengan jumlah masyarakat aktif sebanyak 1.157 orang. Sedangkan untuk sampel penelitian terdapat 297 orang dari perhitungan rumus Slovin $n=N / (1+ (N \times e.e))$, Supriyanto dan Iswandiri (201: 82). Dimana subyek penelitiannya sendiri ada 1 orang Kemenag Kota, 58 DKM/Pengajar, dan masyarakat aktif mengaji di Kota Banjar dengan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi. Semua teknik-teknik pengumpul data ini tidak lain berprosedur dan mengacu pada model *CIPP Evaluation* dengan model pengambilan dipilih atau perwakilan (*purposive random sampling*). Gunanya untuk menentukan mana yang sesuai dengan keperluan data yang diinginkan.

Dalam menguji validitas instrument penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan aplikasi *Mc.Excel*. Dalam jurnal Rahman (2016:14-20) rumus *Pearson Product Moment* diuraikan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien Korelasi

- N : Jumlah Responden Uji Coba
 X : Skor Tiap Item
 Y : Skor Seluruh Item Responden Uji Coba

Kemudian untuk menguji signifikan atau tidaknya hasil korelasi maka digunakan uji-t. Adapun kriteria untuk menentukan signifikan dengan membandingkan nilai r-hitung dan r-tabel. Jika nilai r-hitung > nilai r-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa butir item tersebut valid begitupun sebaliknya jika nilai r-hitung < nilai r-tabel maka dikatakan tidak valid. Melihat nilai-nilai r *product moment* maka r tabel yang digunakan untuk responden (N) dengan jumlah 297 ini menggunakan taraf signifikan 5% yang r 0,138.

Hasil pengujian validitas kuisisioner pertanyaan 1-20 item soal dalam penelitian ini mendapatkan nilai r yaitu 0.3073, 0.2338, 0.2608, 0.3068, 0.2999, 0.3084, 0.3382, 0.2528, 0.2523, 0.5776, 0.3417, 0.5737, 0.5824, 0.3225, 0.4299, 0.4299, 0.3859, 0.3210, 0.2703, 0.2896. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung semua pertanyaan memiliki skor nilai lebih besar daripada nilai r tabel (0,138). Dengan demikian instrumen kuisisioner dalam penelitian ini valid dan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui indeks kepuasan dan ketercapaian keberhasilan program gerakan masyarakat magrib mengaji dalam upaya pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar.

Dalam uji reabilitas peneliti menggunakan rumus (*cronbach's alpha*). Dimana ini digunakan untuk menentukan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Rumus ini mensyaratkan suatu instrumen yang dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach Alpha* di atas 0,60. Untuk menghitung reabilitas menggunakan rumus *alpha* di *Mc. excel*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

- r_{11} = Nilai reliabilitas
 $\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
 S_t = Varians total
 k = Jumlah item

Dari perhitungan menggunakan rumus *alpha* diatas maka nilai reabilitas instrumen kuisisioner yang didapatkan sebesar 0.642090553. Ini menunjukkan bahwa instrumen kuisisioner dalam penelitian ini sudah valid dan reliabel. Setelah itu jika dilihat dari kriteria penafsiran dalam reabilitas data mengenai indeks korelasinya yaitu sebagai berikut:

Antara 0,800-1,000= Sangat Tinggi

Antara 0,600-0,799=Tinggi

Antara 0,400-0,599=Cukup Tinggi

Antara 0,200-0,399=Rendah

Antara 0,000-0,199=Sangat Rendah (Tidak Reliabel)

Berdasarkan statistic hasil uji reabilitas untuk instrument penelitian ini memiliki nilai lebih dari 0,600 yaitu 0.642090553. Otomatis nilai item *cronbach's alpha if item deleted* berada diantara 0,600 sampai 0,799. Jadi dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini sudah memiliki nilai reabilitas tinggi karna indeks lebih dari 0,600.

Sedangkan untuk uji kreadibilitas guna meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Hadi (2016:75), peneliti menggunakan cara triangulasi data. Dimana triangulasi data dilakukan dengan cara pemeriksaan kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber data lain guna pengecekan atau bahan perbandingan. Sehingga nanti akan menggabungkan dokumen-dokumen yang diperoleh untuk mengetahui keabsahan data dari penelitian.

Sedangkan untuk analisis terdapat dua macam cara yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Dimana untuk analisis data kualitatif menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan rumus *Deskriptif persentase* (DP).

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase (%)

n = *Empiric* (Skor yang diperoleh)

N = Skor maksimal item pertanyaan

Setelah mendapatkan nilai masing-masing komponen aspek, selanjutnya menentukan kriteria penilaian sesuai skor yang didapatkan. Menurut Anas Sudijono

(2009:186) guna memudahkan untuk mendistribusikan nilai data maka digunakan skor baku (T-skor) dengan penilaian 4 kategori. Dimana 4 kategori tersebut yaitu:

Apabila Skor 75%-100% : Sangat Tinggi atau (~)

Apabila Skor 50%-74% : Tinggi

Apabila Skor 25%-49% : Sedang

Apabila Skor <25% : Rendah

Setelah mengetahui masing-masing nilai dari komponen aspek, tahap selanjutnya ialah menentukan nilai keseluruhan aspek. Dimana cara penilaiannya dengan cara mengkualifikasikan nilai dari komponen aspek. Yaitu dengan cara sebagai berikut:

Aspek Context

Sangat baik : Komponen aspek *Context* maksimal memiliki 3 nilai (Tinggi)

Sedang : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 2 nilai (Tinggi)

Kurang Baik : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 1 nilai (Tinggi)

Aspek Input

Sangat baik : Komponen aspek *Context* maksimal memiliki 7 nilai (Tinggi)

Sedang : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 4 nilai (Tinggi)

Kurang Baik : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 1 nilai (Tinggi)

Aspek Process

Sangat baik : Komponen aspek *Context* maksimal memiliki 5 nilai (Tinggi)

Sedang : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 3 nilai (Tinggi)

Kurang Baik : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 1 nilai (Tinggi)

Aspek Process

Sangat baik : Komponen aspek *Context* maksimal memiliki 5 nilai (Tinggi)

Sedang : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 3 nilai (Tinggi)

Kurang Baik : Komponen aspek *Context* minimal memiliki 1 nilai (Tinggi)

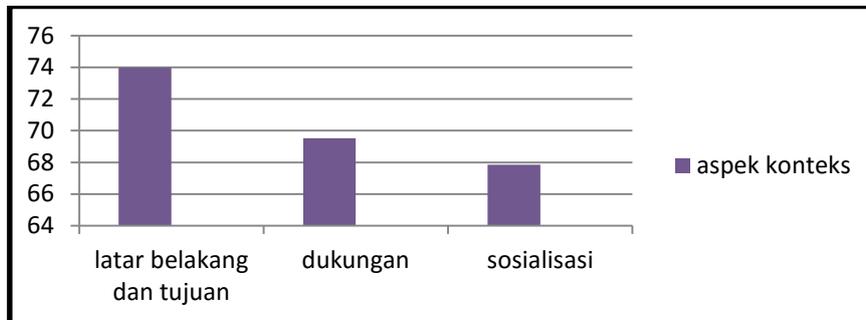
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesatu evaluasi *context*, dalam jurnal Miswanto (2016: 98), evaluasi konteks terfokuskan kedalam tiga bagian diantaranya landasan program, kebutuhan masyarakat, dan kelayakan vasilitas. Tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa konteks Program Masyarakat Magrib Mengaji terfokus pada pergerakan awal mula terbentuknya program. Dimana dalam aspek ini terdapat komponen aspek berupa latar belakang, tujuan program, dukungan program

serta sosialisasi program. Hal ini untuk mencapai target mulia dan standar keberhasilan yang dibuat oleh pemerintah agar lebih terarah dan dijalankan sebagaimana mestinya.

Grafik 1

Penilaian Masyarakat Terhadap Kepuasan *Context* Program



Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa aspek konteks sudah bisa diterima oleh masyarakat aktif mengaji di Kota Banjar. Terbukti dari hasil nilai perhitungan DP komponen aspek seperti latar belakang dan tujuan program memiliki nilai persentase sebesar 73.99% (Tinggi), dukungan sebesar 62.53% (Tinggi) dan sosialisasi sebesar 67.85% (Tinggi). Ini menunjukkan bahwa aspek konteks semuanya memiliki 3 nilai tinggi. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan standar penilaian konteks apabila 3 nilai komponen aspek bernilai tinggi semua maka bisa dikatakan bahwa untuk keseluruhan nilai aspek sudah sangat baik.

Meskipun komponen aspek yang melatarbelakangi program gerakan masyarakat magrib mengaji ini sudah saling berkesinambungan dengan baik. Namun masih perlu adanya sedikit koreksi terkait dukungan dan pensosialisasian. Dimana ketika tujuan program ingin cepat teralisasi maka dukungan yang diberikan tidak hanya dari satu pihak saja, tapi harus dari semua pihak yang bersangkutan baik pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, dan yang menerima kebijakan (masyarakat).

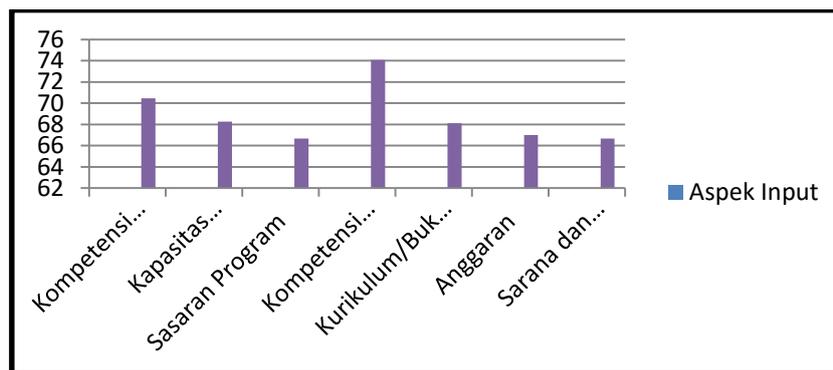
Tidak hanya itu, program ini juga perlu disosialisasikan dengan baik atau memang perlu adanya teknik sosialisasi baru dan khusus untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya program. Tujuannya selain untuk mengurangi kesalah pahaman antara pemerintah dengan peserta atau sebaliknya, tapi juga untuk memberikan pemahaman lebih lanjut. Sehingga dari situ nantinya dapat menarik minat masyarakat untuk mengikuti program. Jika perlu program diwajibkan untuk semua kalangan masyarakat.

Sedangkan komponen lainnya seperti aspek latar belakang dan tujuan ini sudah sesuai. Dimana untuk komponen aspek latar belakang program ini sudah bagus karena adanya kesesuaian dengan pelaksanaannya. Begitu juga dengan komponen aspek pada tujuan, sudah sangat efektif karena adanya kesesuaian antara tujuan pemerintah dengan hasil yang didapat setelah pengimplementasian program.

Kedua evaluasi *input*, komponen evaluasi input terfokus pada Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari pembimbing, peserta, dan ditambah lagi dengan faktor pendukung lainnya, dan ini hampir sama dengan jurnal penelitian dari Miswanto (2016: 99-100). Hanya saja disini peneliti merincikan aspek input dengan 7 komponen yaitu: kompetensi pengajar, kapasitas pengajar dan peserta, sasaran program, kompetensi siswa, kurikulum/pedoman, anggaran, dan sarana prasarana.

Grafik 2

Penilaian Masyarakat Terhadap Kepuasan *Input* Program



Dari grafik diatas dapat dilihat masing-masing nilai persentase komponen aspek dari aspek input. Dimana untuk kompetensi pengajar memiliki nilai sebesar 70.45% (Tinggi), Kapasitas Pengajar dan Murid sebesar 68.27% (Tinggi), Sasaran Program sebesar 66.67% (Tinggi), Kompetensi Peserta sebesar 74.07% (Tinggi), Kurikulum/Buku Panduan sebesar 68.1% (Tinggi), Anggaran sebesar 67% (Tinggi), dan Sarana Prasarana sebesar 66.67% (Tinggi).

Secara keseluruhan dari 7 komponen aspek input ini memiliki nilai yang tinggi. Dimana jika melihat dari standar penilaian aspek input, aspek bisa dikatakan sangat baik jika dari ke 7 komponen aspek input memiliki nilai yang tinggi semua. Otomatis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek input ini sudah dinilai sangat baik oleh masyarakat dalam segi pelayanan maupun dalam menyiapkan unsur-unsur pendukung program.

Dalam komponen aspek input ini nilai persentase terbesar jatuh pada nilai kompetensi pengajar dan kompetensi peserta. Memang kompetensi pengajar di Kota Banjar sangat baik ini dilihat dari observasi ketika pengajar melakukan pembelajaran terhadap peserta, baik itu dalam penguasaan materi, ketika menjawab pertanyaan, sikap kedisiplinan, kehadiran, serta manajemen kelas dan waktunya. Tidak hanya itu kompetensi pengajar juga dapat dilihat ketika memahami karakteristik serta kemampuan peserta dengan cara memberikan uji/tes terlebih dahulu kepada peserta.

Sedang untuk kapasitas pengajar dan murid, sasaran program, pembagian buku pedoman, system anggaran, serta sarana prasarana program ini memiliki nilai dibawahnya. Sebenarnya semua sudah bagus hanya saja perlu sedikit koreksi atau masukan, terutama untuk kapasitas pengajar yang memang seharusnya dalam satu masjid harus lebih dari 2 pengajar. Ini bertujuan selain untuk membuat tim pelaksana tapi juga untuk mengantisipasi jikalau pengajar utama berhalangan mengajar, jadi ada yang menggantikan.

Kemudian untuk pembagian buku pedoman kiranya pemerintah harus memperhatikan secara detail, sehingga tidak ada lagi istilah permasalahan karena kurangnya pemerataan dalam bentuk apapun. Sama halnya dengan system anggaran dan sarana prasarana, seperti ini juga perlu di rinci secara konkrit agar masyarakat tidak salah paham atas penggunaan anggaran, sehingga tidak menimbulkan rasa kecurigaan adanya penyelewengan, jika perlu susunan pemasukan dan pengeluaran dipajang dipapan pengumuman masjid atau diumumkan sebulan sekali kepada peserta program.

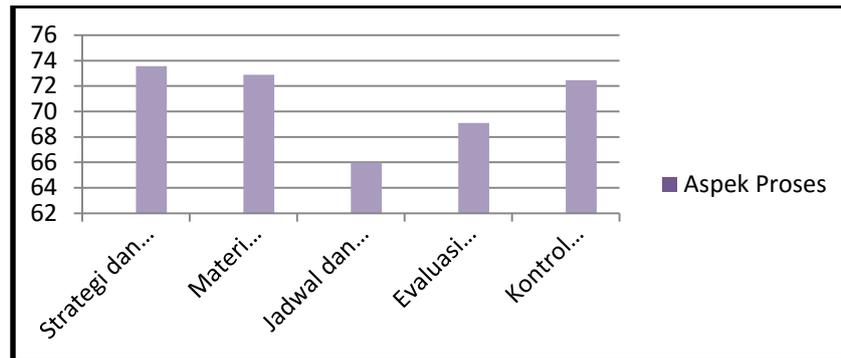
Sedangkan untuk sasaran kegiatan dalam konteks program seharusnya diperuntukan untuk seluruh masyarakat Muslim. Namun jika melihat ketika observasi yang mengikuti program kebanyakan adalah anak-anak dan remaja saja, orang tua tidak ada. Menurut Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar (Wawancara, tanggal 22 November 2019) bahwa sasaran program memang lebih ditekankan untuk anak-anak sampai remaja dengan alasan sebagai penerus bangsa. Jika memang program ini hanya diperuntukan untuk anak-anak dan remaja seharusnya lebih ditekankan lagi dalam buku pedoman. Jika perlu ditulis secara rinci agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami konteksnya.

Ketiga evaluasi *process*, pada tahap evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan.

Baik itu dari komponen strategi, metode pengajaran, materi pembelajaran, jadwal/waktu, evaluasi pembelajaran, dan kontrol pengajar. Dari tahap pembelajaran hingga diadakannya evaluasi, ini dilaksanakan semana mestinya dan tidak terdapat kendala yang berarti. Semua perangkat program melaksanakan tugas dengan baik.

Grafik 3

Penilaian Masyarakat Terhadap Kepuasan Proses Program



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa komponen aspek proses pada program ini dapat diterima oleh masyarakat. Dimana nilai persentase masing-masing komponen seperti Strategi dan Metode sebesar 73.57% (Tinggi), Materi Pembelajaran sebesar 72.90% (Tinggi), Jadwal dan Waktu sebesar 66% (Tinggi), Evaluasi Pembelajaran sebesar 69.10% (Tinggi), dan Kontrol Pengajar sebesar 72.48% (Tinggi). Dari keseluruhan komponen aspek ini memiliki nilai tinggi semua, jadi dapat disimpulkan dari kualifikasi standar penilaian aspek jika dari 5 komponen aspek memiliki nilai tinggi maka aspek proses dikatakan sangat baik dimata masyarakat, baik itu dari segi pelayanan maupun pembelajarannya.

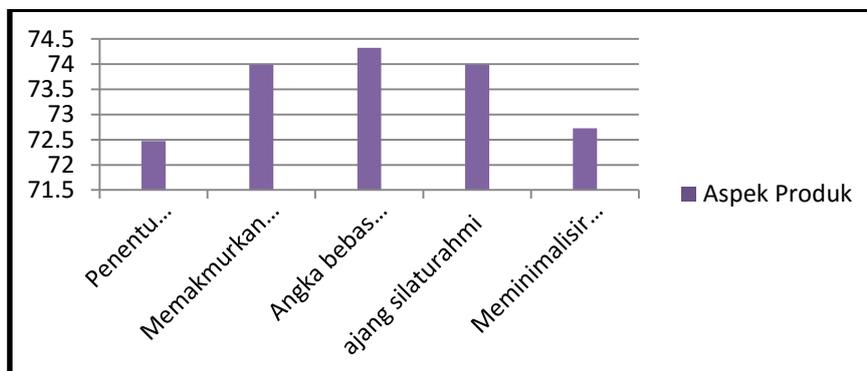
Dari semua komponen aspek proses, nilai persentase tertinggi ada pada strategi dan metode, materi pembelajaran, dan control pengajar. Jika dilihat dari observasi peneliti memang strategi, metode, serta materi pembelajaran yang diterapkan sudah sangat sesuai dengan buku pedoman pemerintah, hanya beberapa saja yang belum sesuai dan sudah digantikan dengan pembelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran pengajar sudah baik dalam menerapkan semua strategi dan metodenya sehingga membuat peserta tidak mudah bosan, jenuh dan mengantuk. Sedangkan untuk pengajarnya setiap 6 bulan sekali selalu dikontrol, dipantau, dan diawasi oleh pihak yang lebih tinggi jabatannya, sehingga pembelajaran akan berjalan secara maksimal.

Untuk komponen aspek seperti jadwal dan waktu serta evaluasi pembelajaran memang dirasa oleh masyarakat sedikit kurang sesuai. Salah satu penyebabnya yaitu karena ada beberapa jadwal yang seharusnya belajar mengaji tiba-tiba kosong karena pengajar berhalangan hadir dan tidak ada yang menggantikan. Jumlah pengajar yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah peserta yang lumayan banyak menjadikan waktu pembelajaran pada masing-masing peserta sangat sedikit karena bergantian dengan teman yang lainnya. Sedang untuk evaluasi mungkin dirasa menyulitkan atau malah sebaliknya terlalu monoton. Mungkin perlu adanya evaluasi yang berbeda seperti evaluasi dengan *games* atau yang lainnya.

Keempat evaluasi *product*, dimana aspek satu dengan aspek yang lain saling berkesinambungan, dimana ketika peserta sudah melakukan pembelajaran dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa konteks, input, dan proses juga berjalan dengan baik. Dan setelah melalui tahap ujites dan proses pembelajaran maka selanjutnya dapat dilihat hasil program. Evaluasi produk ini merupakan tahap akhir yang berfungsi membantu penanggungjawab dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga perlu adanya perbandingan antara tujuan awal yang ditetapkan dengan hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan.

Untuk mengetahui capaian keberhasilan dari produk program, maka peneliti merincikan aspek dengan komponen-komponen berupa: dapat meningkatkan kualitas keislaman, memakmurkan masjid, dapat meningkatnya angka bebas baca tulis al-Qur'an/pemberantasan buta huruf al-Qur'an, ajang silaturahmi, dan meminimalisir budaya negative. Komponen aspek diambil dari tujuan, yang diidentifikasi melalui hasil penilaian, Hasil dari evaluasi produk dapat digunakan untuk perbaikan jangka pendek maupun jangka panjang. Setelah peneliti melakukan penelitian kepada 297 peserta/masyarakat program aktif mengaji, maka hasil capaian program dapat dilihat dari grafik dibawah ini.

Grafik 4
Penilaian Capaian Aspek *Product*



Dapat dilihat dari grafik diatas untuk hasil capaian komponen aspek produk secara keseluruhan sudah memiliki nilai tinggi. Dimana nilai masing-masing persentase komponen aspek untuk meningkatkan kualitas keislaman 72.475% (Tinggi), Memakmurkan Masjid 73.99% (Tinggi), Angka bebas baca tulis al-Qur'an/pemberantasan buta huruf al-qur'an 74.327% (Tinggi), ajang silaturahmi 73.99% (Tinggi), Meminimalisir budaya negative 72.727% (Tinggi). Melihat dari standar penilaian aspek produk, jika dari 5 komponen aspek produk ini memiliki nilai tinggi semua maka penilaian aspek produk bisa dikatakan sangat baik. Hasil Komponen aspek akan dijabarkan dibawah ini.

Kesatu, dapat meningkatkan kualitas keislaman, Kualitas keislaman ialah ukuran maksimal yang harus dicapai agar keislamannya mempunyai nilai dimata Allah. Dalam pencapaiannyapun tidak bisa lepas dari sebuah proses, yakni pengaplikasian ibadah yang telah disyariatkan. Sangatlah mustahil jika penggapaian kualitas tanpa sebuah usaha disertai kuantitas. Keislaman, keimanan, serta ihsan memiliki ikatan fungsi yang sangat erat. Tidak mungkin ada seorang Muslim yang kualitas keislamannya bagus, sedangkan kualitas keimanannya tidak, atau sebaliknya. Jika kualitas keislamannya bagus tetapi tanpa disertai dengan kualitas keimanannya, maka seseorang itu belum dikatakan berkualitas.

Buruknya kualitas iman dan Islam itu tergantung bagaimana pondasi Islam dan iman yang dimiliki setiap masing-masing individu. Ada banyak cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan keislaman seseorang diantaranya menegakkan pilar-pilar utama dari Agama Islam. Pilar-pilar tersebut yaitu: menyembah Allah, tidak menyekutukan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, serta berpuasa dibulan

ramadhan. Dan ini merupakan ajaran yang memang selalu ditekankan selain mengaji dalam program gerakan masyarakat magrib mengaji di Kota Banjar.

Melihat sebagian tempat program masih berada di pedesaan yang bisa dikatakan secara pendidikan agama belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam. Jadi tidak heran jika masih banyak praktik-praktik ajaran Islam yang belum sesuai dengan tuntunan syariat atau hanya mengikuti ajaran nenek moyang. Otomatis itu akan mengurangi kualitas keislaman dalam setiap diri individu di Kota Banjar. Maka dari itu program magrib mengaji ini sebagai salahsatu upaya untuk mengurangi-praktik-praktik ajaran Islam yang belum sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Selain itu melihat hasil kualitas capaian program terhadap peningkatan kualitas keislaman masyarakat aktif mengaji di Kota Banjar yaitu sebesar 72.475%, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa program ini sangat tinggi guna memperbaiki serta meningkatkan keislaman dan keimanan ditengah masyarakat Kota Banjar. Ini dapat dilihat dari meningkatnya keshalehan pada setiap individu, seperti rajin shalat 5 waktu secara berjamaah, meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an, sering bershalawat, zakat, meningkatnya wawasan keislaman dsb, Meskipun terlihat simpel namun dampaknya sangat terasa besar.

Kedua, memakmurkan masjid, dapat dikatakan bahwa masjid merupakan sentra dalam program ini. Selain menjadi tempat ibadah yang lima waktu, masjid juga menjadi sarana untuk bertukar ilmu bagi peserta dan pengajar, seperti halnya mengaji, kajian, silaturahmi dll. Maka dari itu masjid merupakan tempat yang harus dimakmurkan oleh peserta program magrib mengaji ini. Memakmurkan masjid itu ada dua bentuk yang pertama memakmurkan bangunannya dan menjaga kebersihannya, dan yang kedua memakmurkan dengan cara berdzikir kepada Allah, melaksanakan shalat, serta melakukan ibadah didalamnya.

Masjid memiliki peranan penting dalam membina umat dan masyarakat. Dari masjidlah kebaikan muncul dan tersebar, oleh karena itu dulu zaman Rasulullah SAW bangunan yang pertama kali didirikan ketika hijrah ke Madinah ialah masjid. Didalam masjid beliau dapat mendidik umat, mengajarkan umat aqidah yang benar, ibadah yang benar, akhlak yang benar, bermuamalah yang benar, sehingga para sahabat menjadi umat yang terbaik.

Begitupun tujuan program gerakan masyarakat mengaji ini, masjid harus dimakmurkan karena sebagai wadah pendidikan untuk membentuk umat yang lebih baik lagi sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam al-Qur'an. Karena sejatinya memakmurkan masjid adalah dengan orang-orang menghidupkan masjid, bukan hanya sekedar bangunannya yang dimakmurkan. Peran peserta program mengaji dalam memakmurkan masjid dapat dilihat dari hasil kualitas ketercapaian program atas 297 responden sebesar 73.99%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran peserta dalam memakmurkan masjid ini sudah sangat tinggi dan dapat dirasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun orang lain khususnya dalam mengembangkan potensi yang berhubungan dengan amal dan masjid.

Ketiga, angka bebas baca tulis Al-Qur'an/pemberantasan buta huruf al-Qur'an, disini dijelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta menjadi dasar petunjuk didalam berfikir, berbuat dan beramal. Untuk dapat memahami fungsi al-Qur'an maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, serta membaca secara fasih dan benar. Tidak hanya itu tapi juga sesuai dengan aturan ilmu tajwid, makhrijul huruf, mempelajari baik yang tersurat maupun tersirat serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika melihat kualitas hasil capaian belajar dari program sebagai upaya dalam memberantas buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar sangat mendapat respon tinggi dari masyarakat. Buktinya persentase yang didapatkan sebanyak 74.327%, ini dapat disimpulkan bahwa program sangat dipercaya sebagai salah satu upaya untuk memberantas buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar. Pasalnya materi-materi yang diberikan dalam program ini sangat mendalam, pada tahap awal peserta diajar bagaimana cara mengenal makhrijul huruf hijaiyah, panjang pendek harakat, tajwid, dan cara pelafalan, jadi dari yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, dan yang mula tidak bisa menjadi bisa.

Pada program ini masyarakat benar-benar mendapatkan bimbingan, pembinaan secara mendetail dan terpadu terkait baca tulis al-Qur'an. Pembelajaran ini tidak akan didapatkan secara keseluruhan disekolah, sehingga program sangat bagus sebagai upaya dalam menuntun masyarakat untuk membantu, melancarkan, serta memfasihkan baca tulis al-Qur'an. Tidak cukup sampai disitu, program ini juga berguna untuk masyarakat yang ingin mendalami, serta mengkaji al-Qur'an secara mendalam.

Dari data yang didapatkan tingkat capaian keberhasilan program dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Kota Banjar dari tahun 2017-2019 terus meningkat. Hanya beberapa saja yang menurun tapi itupun tidak banyak. Jadi bisa disimpulkan bahwa program gerakan masyarakat magrib mengaji ini mampu dijadikan salah satu upaya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar.

Upaya program gerakan masyarakat magrib mengaji sebagai salah satu cara pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar adalah yaitu: a) Melakukan pemetaan karakteristik dan kemampuan peserta dengan ujites pemahaman terkait huruf, isi dan tajwid bacaan al-Qur'an. b) Memberikan pembelajaran secara mendetail sesuai dengan kemampuan peserta yang telah diketahui setelah melakukan ujites. c) Melakukan pendekatan yang intensif terhadap peserta, baik secara akademik maupun sosial. d) Program benar-benar membimbing, membina, secara terpadu peserta dari nol hingga bisa. e) Memberikan saran, kritik, masukan untuk menyempurnakan proses pembelajaran pada peserta. f) Mengurangi dekriminiasi, karena semua peserta diberlakukan sama. g) Adanya evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan ketercapaian proses pembelajaran. h) Untuk lebih mengasah kemampuan peserta maka peserta diikut sertakan dalam ajang lomba-lomba keagamaan baik tingkat Desa maupun Kota.

Keempat, ajang silaturahmi, dimana keberhasilan program tidak akan lepas dari unsur-unsur serta kontribusi antar pihak. Semua menuju cita-cita kemaslahatan, kesuksesan serta kebaikan, sehingga seluruhnya berperan dari sipembuat kebijakan program sampai kepada sasaran kebijakan program. Maka dari itu kebersamaan harus terus berlanjut demi memajukan dan merealisasikan tujuan program. Hingga tidak dipungkiri bahwa kebersamaan akan melahirkan silaturahmi yang saling menguntungkan.

Sebagai makhluk sosial silaturahmi merupakan jalan untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Silaturahmi juga tidak hanya menjadi cara untuk memperkuat hubungan dengan sesama, tapi juga akan mendatangkan kebaikan bagi banyak orang, termasuk diri sendiri. Dan ini sepertinya sudah dirasakan oleh banyak masyarakat aktif mengaji di Kota Banjar. Buktinya hasil capaian kepuasan program terkait manfaat program sebagai ajang silaturahmi ini sangat tinggi dengan persentase sebesar 73.99%.

Secara tidak langsung ajang silaturahmi pada program ini tidak hanya dengan masyarakat setempat, bukan hanya dengan sesama peserta, tapi dapat juga dengan pihak luar seperti pemerintah, donatur dll. Ajang silaturahmi ini bisa terjalin dengan cara yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Terkadang silaturahmi hadir tanpa disadari dari salah satu kegiatan program, misal shalat berjamaah ini dapat bersilaturahmi dengan tetangga, yang memang kadang sulit untuk ditemui atau dalam hal lainnya.

Kelima, meminimalisir budaya negative, dimana seiring berkembangnya zaman, kegiatan anak-anak mengalami pergeseran dari mulai surau, mushalla, langgar, hingga masjid keruang keluarga dengan menonton acara televisi atau hanya sekedar bermain *games*. Waktu habis seolah-olah terbuang tanpa makna karena untuk menghabiskan kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Mengaji yang dulu menjadi kegiatan rutin dan membanggakan kini sebaliknya seolah menjadi momok yang menakutkan untuk dihindari.

Arus modernisasi zaman dan perkembangan media massa elektronik pada saat ini telah melahirkan pergeseran nilai budaya, kultur, dan tradisi masyarakat. Budaya positif kini telah tertindas oleh asupan budaya negative yang bersebrangan seperti hilangnya sopan santun, tatakrama, maraknya kenakalan remaja, narkoba, pemerkosaan, bahkan sampai pembunuhan. Keterpurukan, kemunduran, hilangnya moral dan kelatarbelakangan umat, selama ini dipengaruhi oleh semakin jauhnya mereka dari ruh dan pesan al-Qur'an. Kebiasaan mengaji dan shalat berjamaah dimasjid sekarang lebih tergantikan oleh televisi atau media elektronik lainnya.

Karena dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial sekaligus bisa menjadi masalah sosial yang lebih besar maka program gerakan masyarakat magrib mengaji ini sangat cocok sebagai upaya dalam menangkal dan meminimalisir budaya negative dari luar. Jika melihat nilai persentase kualitas capaian program sebagai upaya untuk meminimalisir budaya negative, ini bisa dikatakan sangat tinggi, yaitu dengan persentase sebesar 72.727%. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat percaya program ini dapat menjadi salah satu upaya guna menumbuhkan kembali tradisi positif yang telah hilang di beberapa hati masyarakat Muslim.

Program ini terbukti menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir pengaruh budaya negatif dari luar sebabnya karena setiap malam masyarakat khususnya kaum muda melakukan aktivitas mengaji dari bada magrib sampai bada isya. Sehingga waktu

malamnya mereka digunakan dengan perbuatan yang positif yaitu beribadah kepada Allah. Ditambah lagi dengan adanya pembelajaran tentang keutamaan akhlak yang baik, pendidikan moral, dan pendidikan tentang nilai-nilai agama Islam lainnya. Sehingga ini mampu menjadi tameng untuk masyarakat aktif mengaji khususnya anak-anak dan kaum muda agar kuat untuk menghadapi masa yang akan datang.

KELEBIHAN, KEKURANGAN DAN TINDAK LANJUT PROGRAM

Kelebihan Program yaitu: 1) Program sudah berdiri pada dasar hukum dan latar belakang yang jelas. 2) Program memiliki banyak tujuan yang mulia, maka hal ini perlu membutuhkan dukungan dari seluruh orang tua, masyarakat, khususnya pemangku pembuat kebijakan baik dari segi psikis maupun materi sehingga dukungan dapat memperkuat landasan program berjalan.

Kekurangan Program yaitu: 1) Besaran Anggaran dalam program belum sepenuhnya cukup untuk mengembangkan program gerakan masyarakat magrib mengaji ini. 2) Terbatasnya SDM pengajar mengakibatkan beban kerja bertambah dalam mendukung penyelenggaraan program, seperti membuat laporan, distribusi pembiayaan, dsb. 3) Muatan kapasitas pengajar, peserta dan waktu tidak sesuai, ini juga kurang dirinci jelas dalam buku panduan, sehingga membuat kewalahan bagi pengajar, dan kekurangan mendapatkan materi bagi peserta. Dari situ maka perlu untuk ditelaah, dikaji sekaligus pelaksanaan peraturan tersebut. 4) Dan tidak adanya tim pelaksana pada setiap masjid dan kurang dan kurang meratanya dukungan.

Tindak Lanjut dari program secara garis besar program memiliki kekurangan yang lumayan banyak, hanya saja ketika melihat tujuan-tujuan mulia program, maka program perlu diapresiasi dan tetap dipertahankan. Apalagi mengingat pengaruh budaya negative luar yang semakin besar maka program ini mampu menjadi benteng mempersiapkan bekal dimasa yang akan datang. Tidak hanya itu mengingat pembelajaran mengaji yang sangat detail dari mulai baca tulis al-Qur'an sampai kepada mengkaji dan melantunkan ayat-ayatnya dengan berbagai jenis teknik. Dimana peserta dibina dibimbing secara terpadu maka program ini sangat layak sekali jika menjadi salah satu upaya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesatu, Evaluasi *Context* secara keseluruhan dinilai sudah sangat baik, karena dari perhitungan *DP* semua komponen aspek konteks sudah mendapatkan nilai tinggi.

Adanya kesesuaian dan saling berkesinambungan antara latar belakang, tujuan dan hasil dari pelaksanaannya program, menjadikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aspek konteks sangat baik. Dalam konteks ini hanya perlu sedikit koreksi dan masukan terkait dukungan dan sosialisasi program. Dukungan seharusnya diberikan dari berbagai pihak, namun dalam realitanya dukungan yang terlihat hanya dari pemerintah dan itupun kurang merata. Sehingga terjadi kesalahfahaman antara pihak penyelenggara dan peserta. Tidak hanya itu terkait sosialisasi program sepertinya juga harus ada teknik sosialisasi baru dan khusus tertulis untuk lebih mengasah kepekaan masyarakat terkait program, sehingga masyarakat lebih mudah memahami dan mengikuti.

Kedua, Evaluasi *Input* secara keseluruhan dinilai sudah sangat baik, karena dari perhitungan *DP* semua komponen aspek input sudah mendapatkan nilai tinggi. Pelayanan dan pembelajaran peserta dengan baik menjadikan masyarakat menilai aspek input ini kedalam aspek yang sangat baik. Nilai persentase terbesar komponen aspek ada pada kompetensi pengajar dan kompetensi peserta. Jika dilihat dari cara pengajar melakukan pembelajaran terhadap peserta, baik itu dalam penguasaan materi, menjawab pertanyaan, sikap kedisiplinan, kehadiran serta manajemen waktu ini memang sudah baik. Tidak hanya itu kompetensi pengajar yang baik terlihat juga ketika sedang memahami karakteristik serta kemampuan peserta.

Sedang persentase rata-rata terdapat pada kapasitas pengajar dan murid, sasaran program, pembagian buku pedoman, system anggaran, serta sarana prasarana program. Ini semua sudah bagus hanya saja perlu ada sedikit koreksi atau masukan, terutama untuk kapasitas pengajar yang memang seharusnya dalam satu masjid harus lebih dari 2. Ini bertujuan untuk mengantisipasi jikalau pengajar utama berhalangan mengajar maka ada yang mewakilkan. Kemudian untuk pembagian buku pedoman kiranya pemerintah harus memperhatikan secara detail apa yang telah diberikan kepada peserta, sehingga tidak ada lagi istilah permasalahan karena kurangnya pemerataan dalam bentuk apapun. Sama halnya dengan system anggaran dan sarana prasarana, ini sepertinya perlu di rinci secara lebih konkrit agar masyarakat tidak salah paham atas penggunaan anggaran, sehingga tidak menimbulkan rasa kecurigaan adanya penyelewengan, jika perlu disusun antar pemasukan dan pengeluaran kemudian dipajang dipapan pengumuman masjid/diumumkan sebulan sekali kepada peserta program.

Ketiga, Evaluasi *Process* secara keseluruhan dinilai sudah sangat baik, karena dari perhitungan *DP* semua komponen aspek proses sudah mendapatkan nilai tinggi. Dimana dari semua komponen aspek *process*, nilai persentase tertinggi yaitu ada pada strategi dan metode, materi pembelajaran, dan control pengajar. Jika dilihat dari data memang strategi, metode, serta materi pembelajaran yang diterapkan sudah sangat sesuai dengan buku pedoman pemerintah, pembelajarannya pun tidak membuat bosan peserta, sehingga peserta tidak mudah jenuh dan mengantuk. Dan untuk pengajarnya pun setiap 6 bulan sekali selalu dikontrol, dipantau, dan diawasi oleh pihak yang lebih tinggi jabatannya, sehingga pembelajaran akan berjalan secara maksimal. Sedangkan untuk komponen aspek seperti jadwal dan waktu serta evaluasi pembelajaran memang dirasa oleh masyarakat kurang tepat. Mungkin salah satu penyebabnya karena ada beberapa jadwal yang seharusnya belajar mengaji tiba-tiba kosong dikarenakan pengajar berhalangan hadir. Sedangkan untuk waktu 2 jam bisa dikatakan kurang jika peserta yang diajari cukup banyak, jadi ketika mengaji setiap peserta hanya mendapatkan waktu sedikit, karena bergantian dengan yang lainnya. Sedang untuk evaluasi pembelajaran mungkin dirasa menyulitkan atau malah sebaliknya terlalu monoton.

Keempat, Evaluasi *Product* secara keseluruhan dinilai sudah sangat baik, karena dari perhitungan *DP* semua komponen aspek produk sudah mendapatkan nilai tinggi. Hasil dari program capaian keberhasilan untuk meningkatkan keislaman, memakmurkan masjid, menjadi upaya dalam memberantas buta huruf al-Qur'an, sebagai ajang silaturahmi dan juga untuk meminimalisir budaya negative, dirasa oleh masyarakat dapat mengatasi permasalahan yang ada sehingga masyarakat menilai hasil capaian produk dari program ini sudah sangat baik, Dimana penilaian yang tertinggi jatuh pada komponen aspek untuk mengurangi angka buta huruf al-Qur'an/pemberantasan buta huruf al-qur'an 74.327%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa program masyarakat magrib mengaji yang dibuat oleh pemerintah memang cocok jika menjadi salah satu upaya dalam pemberantasan al-Qur'an lewat pembelajaran al-Qur'annya yang secara mendalam.

Saran Kepada Pemerintah Kota Banjar yaitu: a) Pemerintah Kota perlu membuat aturan dalam bentuk peraturan lebih spesifik terkait program kebijakan, khususnya kapasitas pengajar untuk peserta. Hal ini dibutuhkan agar tidak menimbulkan multi tafsir dan kesalah pahaman antara pemerintah, pelaksana program dan peserta. b)

Pemerintah perlu mengkaji kembali besaran anggaran terhadap pemasukan dana, karena besaran anggaran tersebut masih dianggap kurang untuk menyukseskan program. c) Pemerintah hendaknya tidak boleh melakukan deskriminasi terkait program, baik pemerataan dukungan, pemberian buku pedoman, dll.

Saran Kepada Instansi Keagamaan (Masjid/Mushalla/Langgar) yaitu dalam rangka menyukseskan program, maka akan lebih baik jika membentuk tim untuk mendukung pelaksanaan program. Sedangkan saran untuk masyarakat Kota Banjar yaitu: a) Masyarakat hendaknya menyambut program kebijakan pemerintah kota ini dengan ikut berpartisipasi dalam menyukseskan penyelenggaraannya. Bukan sebaliknya hanya menyerahkan dan menggantungkan semua pada pihak pemerintah tanpa terlibat didalamnya. Partisipasinya minimal menyuruh anaknya untuk mengaji, ikut shalat 5 waktu berjamaah dimasjid, dll. b) Masyarakat seharusnya semakin sadar bahwa kebijakan program ini memiliki tujuan sangat baik, berkualitas dan mulia, yang pada akhirnya bukan hanya akan mengangkat derajat manusia didunia saja, tapi juga diakhirat kelak. c) Seharusnya pengurus RT/RW terlibat dan melihat warga masyarakatnya untuk merespon program ini, sehingga tidak ada warga yang terlewat atas kebijakan ini. Ini dimaksudkan agar tidak ada dalih bahwa tidak bisa baca al-Qur'an karena kurangnya pendidikan agama diwaktu kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (2016, Vol 22, No 1.). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Iswandiri, W. S. (2017, Vol 13, No 1.). Kecenderungan Sivitas Akademik Dalam Memilih Sumber Referensi Untuk Penusunan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
- Kementrian Agama Indonesia. (2013). *Pedoman Gerakan Masyarakat Mengaji (No 150. 2013)*. Jakarta Pusat.
- Lazwardi, D. (2017, Vol 7, No 2.). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Kependidikan Islam*.
- Mahirah. (2017, Vol 1, No 2.). Evaluasi Belajar Peserta Didik (SISWA). *Jurnal Idaarah*.
- Miswanto. (2016, Vol 2, No 2). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang. *Jurnal of islamic Education Management*.
- Munthe, A. P. (2015, Vol 5, No 2). Pentingnya Evaluasi Program Di Istitusi Pendidikan. *Scholaria*.
- Peraturan Walikota Banjar. (2017). *Pedoman Gerakan Masyarakat Mengaji Kota Banjar No 28*. Kabupaten Banjar.
- Rahman, S. (2016). *Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen Kelinvahan Baslom Agility Test Untuk Atlas Sekolah Menengah Pertama Kelas Khusus Olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.

- Satturi. (2017, Vol 6, No 2). Implementasi Gemar Mengaji Dalam Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Perspektif Pendidikan di Kecamatan Mariwawo Kabupaten Soppeng. *Implementasi Gemmar Mengaji*.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suherman. (2017, Vol 1, No 2.). Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan. *Jurnal Ansiru*.
- Wahyudiana, D. d. (2015, Vol XIV, No 1.). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Islamadina*.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Syamsudin, M.Pd.
NIK : 19630710199303113018

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Dwi Safitri
NPM : 20160720065
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Evaluasi Program Gerakan Masyarakat Magrib
Mengaji Sebagai Upaya Pemberantasan Buta
Huruf Al-Qur'an di Kota Bangor

Hasil Tes Turnitin* : 9%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, Rabu, 8 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing Skripsi,



Drs. Achmadhani, Lc., M.Hum

Drs. Syamsudin, M.Pd.

*Wajib menpertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

